

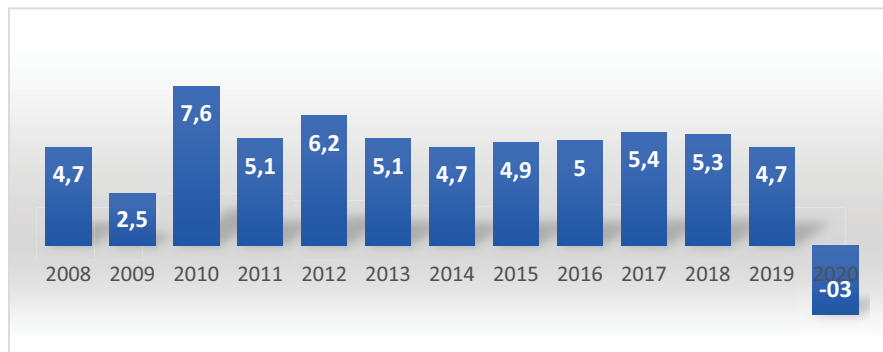
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan ekonomi suatu negara secara umum dapat diukur dengan melihat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi adalah ukuran peningkatan output perekonomian. Perubahan kuantitatif ini diukur dalam istilah yang terbatas dengan menggunakan persentase peningkatan produk domestik bruto (PDB) negara tersebut. Secara umum, produk domestik bruto adalah model ekonomi yang mencerminkan nilai output suatu negara. Dengan kata lain, PDB suatu negara adalah nilai moneter total barang dan jasa yang diproduksi oleh negara tersebut selama periode waktu tertentu.

Selama awal berdirinya ASEAN, pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, perkembangan budaya, dan perdamaian regional dikukuhkan sebagai prinsip-prinsip inti oleh negara-negara pendiri dan masih berdiri kokoh hingga saat ini. ASEAN telah tumbuh menjadi ekonomi terbesar kelima di dunia dengan PDB gabungan sebesar US\$2,9 miliar. Pada Tahun 2020, ASEAN menerima investasi baru senilai US\$70 miliar, arus masuk FDI terbesar di antara kawasan pasar berkembang lainnya. Jika diperlakukan sebagai satu kesatuan, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan menjadi ekonomi terbesar ketiga di Asia dan terbesar kelima di dunia setelah AS, Cina, Jepang, dan Jerman.



Sumber: aseanstats.org, 2008-2020

Gambar 1. 1
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi ASEAN
Tahun 2008-2020 (Persen)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas terlihat bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi Negara ASEAN berfluktuatif. ASEAN mengalami resesi pada Tahun 2009 dan 2020. Terjadi penurunan pada Tahun 2009 sebesar 47% dari tahun sebelumnya yang diakibatkan oleh pasca krisis keuangan global (GFC) Tahun 2008. Krisis keuangan global (GFC) yang mengacu pada periode tekanan ekstrim di pasar keuangan global dan sistem perbankan mengakibatkan banyak negara mengalami resesi ekonomi.

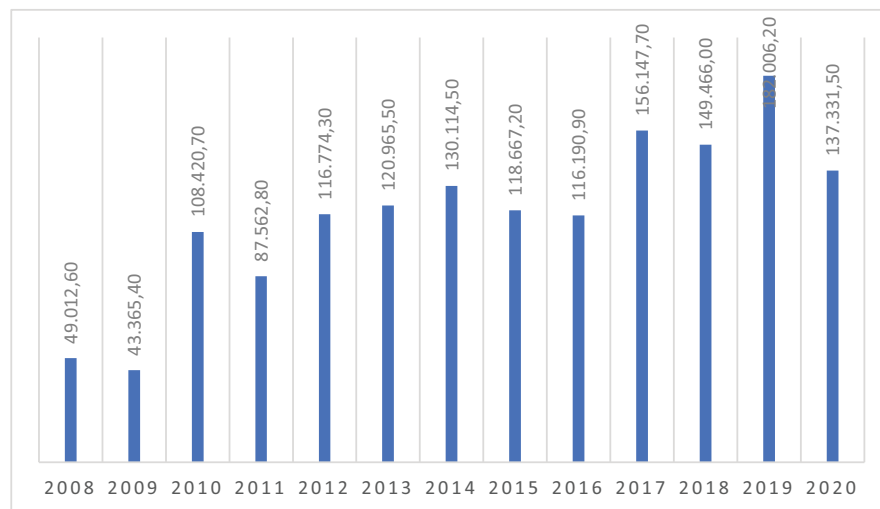
Pada Tahun 2020 semua negara kembali mengalami resesi. Pertumbuhan ekonomi Negara ASEAN mengalami penurunan yang sangat drastis Tahun 2020 sebesar 170% dari tahun sebelumnya yang diakibatkan oleh Resesi COVID-19. Resesi COVID-19 adalah resesi ekonomi global yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Resesi dimulai di sebagian besar negara pada Februari 2020. Setelah satu tahun perlambatan ekonomi global yang menyebabkan stagnasi pertumbuhan ekonomi dan aktivitas konsumen, penguncian COVID-19 dan tindakan pencegahan lainnya yang diambil pada awal 2020 mendorong ekonomi global ke dalam krisis. Dalam tujuh bulan, setiap ekonomi maju telah jatuh ke dalam resesi.

Pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor penentunya telah menjadi fokus utama dalam beberapa dekade terakhir terutama di negara-negara berkembang seperti ASEAN. Beberapa faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah *Foreign direct investment* dan inflasi. Investasi adalah mesin pertumbuhan ekonomi dan dapat berupa investasi langsung domestik dan asing (FDI) (Pegkas, 2015). Arus masuk FDI berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dengan menyediakan investasi baru, teknologi yang lebih baik, dan keterampilan manajerial ke negara tuan rumah. Sebagian besar negara sangat mengharapkan adanya FDI karena dianggap sebagai stimulus utama pertumbuhan ekonomi negara.

Di sisi lain, Inflasi umumnya digunakan untuk menggambarkan situasi kenaikan yang tinggi dan berkelanjutan dalam tingkat harga umum suatu perekonomian. Di mana ada inflasi, mata uang kehilangan daya beli. Inflasi yang rendah sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan yang dikombinasikan dengan inflasi yang rendah merupakan tujuan terpenting dari kebijakan makroekonomi.

Peran *Foreign direct investment* sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di setiap Negara, karena dipandang sebagai mesin pertumbuhan dan menyediakan modal yang sangat dibutuhkan untuk investasi. Peran FDI tersebut mampu meningkatkan persaingan di industri negara tuan rumah dan dapat membantu perusahaan lokal menjadi lebih produktif dengan mengadopsi teknologi yang lebih efisien. FDI berkontribusi pada pertumbuhan secara substansial karena lebih stabil daripada bentuk aliran modal lainnya.

Manfaat FDI termasuk berfungsi sebagai sumber modal, penciptaan lapangan kerja, memfasilitasi akses ke pasar luar negeri, menghasilkan teknologi dan efisiensi spillover ke perusahaan lokal. Menyediakan akses ke pasar luar negeri diharapkan dapat mentransfer teknologi secara umum membangun kapasitas di perusahaan negara tuan rumah. FDI tidak hanya mendorong pembentukan modal tetapi juga meningkatkan kualitas stok modal.



Sumber: aseanstats.org, 2008-2020

Gambar 1. 2

**Arus Masuk Investasi Asing Langsung (FDI) ke ASEAN
Tahun 2008-2020 (Million US\$)**

Perkembangan arus masuk FDI ke ASEAN yang ditunjukkan pada Gambar 1.2 diatas dari Tahun 2008-2020 mengalami fluktuatif. Pada Tahun 2009-2010 menyoroti tantangan yang dihadapi kawasan ASEAN setelah krisis keuangan global 2008, terutama perubahan mendasar dalam penentu lokasi FDI yang dapat mempengaruhi daya tarik ASEAN sebagai tujuan investasi, serta kemampuan

kawasan untuk mengelola arus modal global yang bergejolak. Perkembangan yang merugikan di pasar negara maju (khususnya di kawasan Zona Euro) yang menjadi sumber utama arus masuk investasi asing langsung (FDI) di ASEAN tentunya akan menambah tekanan pada iklim investasi global dan regional.

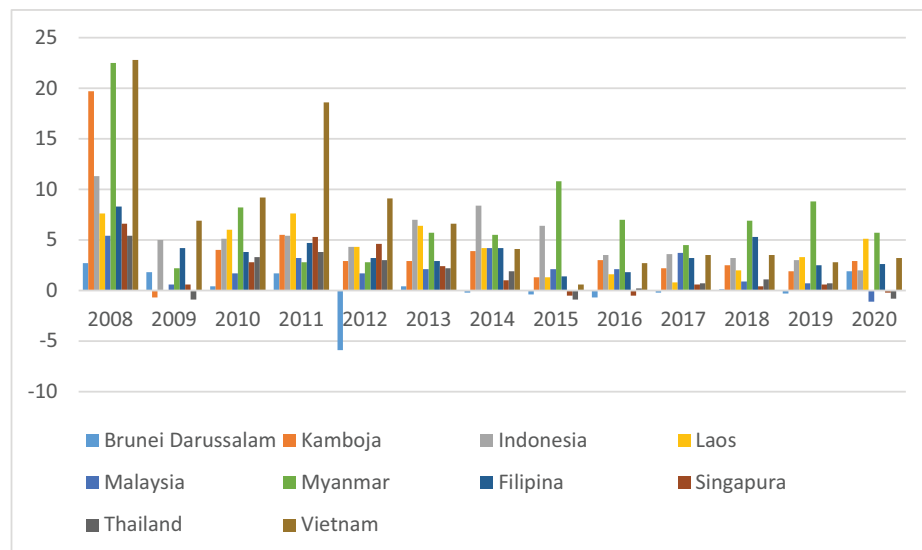
Arus masuk Investasi Asing Langsung (FDI) ke ASEAN mencapai level tertinggi pada Tahun 2019 sebesar US\$ 182 miliar. Pencapaian tersebut menjadikan ASEAN penerima FDI terbesar di negara berkembang. Dampak pandemi COVID-19 yang belum pernah terjadi sebelumnya, FDI menurun cukup signifikan menjadi US\$ 137 miliar pada Tahun 2020. Akan tetapi, dibandingkan dengan penurunan tingkat FDI global, kinerja ASEAN masih sedikit lebih baik karena pangsa pasar FDI global justru meningkat dari 11,9 persen pada 2019 menjadi 13,7 persen pada 2020.

Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah salah satu isu yang menarik untuk diperdebatkan dan dibahas dalam proses sejarah perkembangan ekonomi. Perekonomian yang tidak mencapai atau tidak tumbuh dengan baik selalu dikaitkan dengan masalah-masalah penting seperti kemiskinan, pengangguran, dan kesejahteraan yang rendah serta tingkat inflasi yang tinggi. Inflasi di sisi lain, menyebabkan banyak pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Secara umum, diakui bahwa inflasi yang tinggi dan fluktuatif berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi dan membutuhkan biaya kesejahteraan.

Berfungsinya kehidupan ekonomi dan keberlanjutan keseimbangan dalam suatu perekonomian, terutama bergantung pada struktur variabel makroekonomi yang teratur dan stabil yang membentuk struktur ekonomi secara umum. Struktur ekonomi yang sehat, dan dengan demikian, kinerja pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sangat bergantung pada stabilitas harga. Definisi umum, stabilitas harga mengacu pada tingkat inflasi yang rendah dan berkelanjutan yang tidak mempengaruhi keputusan dan preferensi investasi, konsumsi, dan tabungan individu. Poin penting di sini adalah mencegah tingkat harga umum naik atau turun lebih dari nilai batas tertentu.

Inflasi akan menyebabkan sulit untuk membangun tabungan prospektif, investasi, keputusan produksi dan konsumsi, dan lingkungan ketidakpastian yang meningkat sehingga mencegah pertumbuhan ekonomi. Tabungan yang

direncanakan untuk membiayai pembangunan Negara di mana inflasi bergejolak akan menyebabkan ketidakpastian mengenai inflasi tinggi, sehingga memperoleh lebih banyak pengembalian daripada untuk investasi atau produksi. Hal itu berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menyebabkan investasi riil dalam perekonomian menyusut dengan mengurangi keuntungan produsen. Selain itu, inflasi melemahkan daya beli mereka. Secara umum, perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi memiliki tingkat pertumbuhan rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara dengan stabilitas harga. Stabilitas harga yang memiliki pengaruh penting terhadap investasi dan konsumsi harus dapat dipastikan untuk pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, memastikan stabilitas harga akan membawa stabilisasi ekonomi.



Sumber: aseanstats.org, 2008-2020

Gambar 1.3

**Tingkat Inflasi ASEAN (*Year-on-Year Average of Period*)
Tahun 2008-2020 (Persen)**

Berdasarkan Gambar 1.3 diatas perkembangan tingkat inflasi negara ASEAN Tahun 2008-2020 bergerak berfluktuatif. Pada Tahun 2009 semua negara ASEAN mengalami penurunan tingkat inflasi (deflasi) diakibatkan oleh krisis keuangan global Tahun 2008. Negara yang mengalami penurunan hebat yaitu Singapura, Kamboja, Myanmar, Vietnam. Krisis keuangan global menyebabkan pasar saham jatuh dan negara memasuki resesi hebat, negara juga mengalami

periode deflasi sepanjang Tahun 2009. Krisis ini telah menyebabkan penurunan simultan di semua sektor kegiatan ekonomi seperti lapangan kerja dan investasi, dan keuntungan perusahaan. Dampak buruk dari krisis global berlanjut hingga Tahun 2009 dan menyebabkan laju deflasi mencapai 2,3%. Ketidakstabilan laju inflasi di ASEAN dalam beberapa dekade terakhir telah menjadi faktor signifikan penghambat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan ekonomi (World Bank Report, 2019). Menurut (Fischer, 1993), inflasi yang tinggi mengurangi pertumbuhan dengan mengurangi pertumbuhan investasi dan produktivitas. Artinya, tingkat inflasi yang tinggi merugikan pertumbuhan ekonomi. Beberapa penelitian tidak menemukan dampak negatif inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi (Anidiobu dkk., 2018).

Jika beberapa gelombang virus COVID-19 akan menuntut penguncian untuk berlanjut lebih lama, resesi mungkin menjadi lebih lama, dibandingkan dengan pemulihan *V-shaped*. Dalam hal ini, kecenderungan mengkonsumsi marjinal mungkin turun, karena risiko pengangguran yang lebih tinggi dapat meningkatkan preferensi untuk tabungan berjaga-jaga. Dalam konteks ini, Jordà et al. (2020) menemukan bukti sugestif bahwa peralihan ke tabungan untuk berjaga-jaga adalah ciri khas periode pandemi. Peningkatan penghindaran risiko seperti itu serupa dengan yang diamati setelah Krisis Global, akan semakin menekan tingkat bunga ekuilibrium. Akibatnya, perekonomian bergerak menuju keseimbangan baru (atau jalur pertumbuhan seimbang) dengan ketidakpastian yang lebih tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah. Namun, sejumlah negara di ASEAN memilih gencar memangkas suku bunga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang mulai melambat, akibat pandemi corona (COVID-19).

Kontribusi penelitian ini mencoba memperbaiki dan melengkapi penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh FDI dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah menggunakan studi kasus 10 Negara ASEAN dengan menggunakan FDI *inflows* dan Indeks Harga Konsumen sebagai proksi untuk FDI dan tingkat inflasi.

Penelitian ini menggunakan studi kasus Tahun 2009-2020. Pentingnya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana besarnya pengaruh FDI dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi khususnya di negara ASEAN. Penelitian ini akan

membahas tentang bagaimana pengaruh *foreign direct investment* dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data panel yaitu gabungan data time series dengan data cross section serta menggunakan regresi linear berganda. Penulis mengajukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh *Foreign Direct Investment* dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Tahun 2009-2020”.

1.2. Kesenjangan Penelitian

Hasil penelitian terdahulu menghasilkan dua hasil yang berbeda yaitu *Foreign direct investment* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan *Foreign direct investment* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Akisik dkk., 2020) penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman modal asing atau *Foreign Direct Investment (FDI)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 41 Negara Afrika pada Tahun 1997-2017. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sokhanvar, 2019) penelitian ini menunjukkan bahwa FDI berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di lima Negara Uni Eropa (UE) pada Tahun 2012–2014. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anidiobu dkk., 2018) penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria pada Tahun 1986–2015. Sementara penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Adaramola & Dada, 2020) penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria pada Tahun 1980–2018.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Foreign Direct Investment (FDI)* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN pada Tahun 2009-2020?
2. Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan

Ekonomi ASEAN pada Tahun 2009-2020?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Apakah *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Tahun 2009-2020.
2. Untuk mengetahui Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Tahun 2009-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi yang semakin berkembang pesat dan dinamis khususnya dibidang ekonomi moneter dan ekonomi internasional.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah dengan memberikan informasi terkait dengan masalah *Foreign Direct Investment* (FDI), Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi sehingga dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan tentang *Foreign Direct Investment* (FDI) dan Inflasi serta untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi.